



PERKEMBANGAN USIA DINI (AWAL MASA KANAK KANAK): PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN, BERMAIN PADA MASA USIA DINI, RESIKO (BAHAYA) DAN IMPLIKASI DALAM LAYANAN KONSELING

Mitha Rafina¹

Bimbingan Konseling
UIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

Siti Fatimah²

Bimbingan Konseling
UIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

Suci Amelia³

Bimbingan Konseling
UIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Aur Birugo Tigo Baleh Bukittinggi

Korespondensi penulis: mitharafina0208@gmail.com¹, sitifatimah090325@gmail.com²,

suciamelia8279@gmail.com³

Abstract. *Early childhood is a period of development from 2-6 years of age. Children at this time like to explore and have an egocentric attitude where they always see everything from their own perspective. Early childhood is also called the aesthetic and sensory period, because this is the time when children's feelings of beauty and sensory development develop rapidly. The research uses the critical review method by reading various books, journals or other publications related to the research topic discussed. The journals chosen consist of national and international journals, as well as several official websites. Research using this method is carried out by comparing research methods, processing methods, and the results obtained from each article. The research source comes from articles obtained via the internet in the form of research articles discussing early childhood development. The research results are as follows; a) Personality development, Personality is a self-concept. As the self-concept is the basic pattern of personality. b) Playing, Playing is one of the main tools that provides training for children's growth and development. c) Danger, there are physical and psychological dangers. d) Implications, Implications are the direct consequences or consequences of certain final results.*

Keywords: *Early Childhood, Personality, Danger, Implications*

Received Oktober 30, 2023; Revised November 2, 2023; November 30, 2023

*Corresponding author, e-mail address

Abstrak. Masa kanak-kanak awal adalah masa perkembangan dari usia 2-6 tahun. Anak-anak pada masa ini senang mengadakan eksplorasi dan memiliki sikap egosentris dimana selalu memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Masa kanak-kanak awal juga disebut masa estetika dan masa indera, karena pada masa ini merupakan saat terjadinya perasaan keindahan dan penginderaan anak-anak berkembang pesat. Penelitian menggunakan metode critical review dengan membaca berbagai buku, jurnal, ataupun terbitan lain yang berkenaan dengan topik penelitian yang dibahas, jurnal yang dipilih yaitu terdiri dari jurnal nasional dan internasional, serta beberapa website resmi. Penelitian dengan menggunakan metode ini, dilakukan dengan membandingkan metode penelitian, cara pengolahan, serta hasil yang didapatkan dari setiap artikel. Sumber penelitian berasal dari artikel yang didapatkan melalui internet berupa artikel penelitian yang membahas tentang perkembangan awal masa kanak-kanak. Adapun hasil penelitian, sebagai berikut ; a) Perkembangan kepribadian, Kepribadian merupakan konsep diri. Sebagaimana konsep diri itu yaitu pola dasar kepribadian. b) Bermain, Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. c) Bahaya, ada berupa bahaya fisik dan psikologis. d) Implikasi, Implikasi adalah konsekuensi atau akibat langsung dari hasil akhir tertentu.

Kata Kunci: Awal Masa Kanak- Kanak, Kepribadian, Bahaya, Implikasi.

LATAR BELAKANG

Psikologi perkembangan anak merupakan cabang ilmu psikologi yang lebih membahas faktor-faktor umum yang mempengaruhi proses perkembangan dan perubahan yang terjadi pada diri anak untuk mempelajari tingkah laku anak yang dimulai dengan periode masa bayi, anak bermain, anak sekolah dengan menitik-beratkan pada relasi antara kepribadian dan perkembangan anak. Periode penting dalam tubuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Dalam perspektif psikologi, perkembangan merupakan perubahan progresif yang menunjukkan cara tingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya. (Daud, 2021)

Psikologi perkembangan anak usia dini merupakan salah satu bagian dari disiplin ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi perkembangan. Anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun atau dapat dikatakan jika di Indonesia rentangan usia tersebut termasuk dalam kategori usia persekolahan dan pendidikan dasar (kelas 1 dan kelas 2 SD). Menurut Jamaris seiring dengan peningkatan pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak sejak usia dini, maka saat ini pendidikan anak-anak yang diinginkan orang tua agar masuk ke dalam lembaga pendidikan baik itu milik pemerintah maupun milik masyarakat. (Bawono, 2020)

Perkembangan dan pertumbuhan anak sangat perlu dipahami sebab setiap anak tidaklah sama, tiap anak itu unik, dan semuanya secara individual, menawarkan kontribusi yang berharga bagi kebudayaan manusia. Setiap orangtua dan guru, dalam memahami berbagai aspek perkembangan anak, perlu dipahami setiap anak memiliki karakteristik, pemahaman perkembangan bagi individu sebagai penuntun dan petunjuk untuk mengetahui apa yang harus dilakukan pada periode-periode tertentu. dan bagi

orangtua dan pendidik berguna sebagai petunjuk dalam membimbing anak didiknya. Perkembangan Anak Usia Dini berlangsung diawali di dalam keluarga atau rumah kemudian disekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan pertama dan utama. (Sofyan, 2018)

Perkembangan Pemahaman Diri Anak-anak pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, terutama pada usia 8 hingga 11 tahun, semakin menggambarkan dirinya dengan sifat dan karakteristik psikologis yang berbeda dari anak-anak yang lebih kecil. (Santrock, 2010)

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan konsep diri. Sebagaimana konsep diri itu yaitu pola dasar kepribadian. Glasner mengatakan bahwa konsep diri anak “terbentuk di dalam rahim hubungan keluarga”. Perlakuan orang tua kepada anak-anak atau bagaimana perasaan mereka kepada anak-anak merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri. Misalnya jika anak kita memiliki tubuh yang gemuk, kita panggil mereka seakan-akan membedakan mereka dengan temannya yang lain, contohnya “si gendut” itu akan membuat rasa percaya diri anak rendah atau menimbulkan konsep diri yang negatif. Sebaiknya berilah anak konsep diri yang positif agar mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi. (Hurlock, 1980).

Kepribadian (personality) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Integrasi karakteristik dari struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang. (Sjarkawi, 2008).

Personality mempunyai karakter yang dinamis, seringkali orang mendapati permasalahan personality. Permasalahan personality bisa dikatakan kebingungan saat menjalin hubungan yang sinkron dengan individu lain dan kawasannya. Misalnya, permasalahan personality yang umum termasuk rasa malu, kecemburuan, arogansi, arogansi, kekasaran, dan pelanggaran aturan. Sebagai makhluk yang agak dinamis, personality individu bisa berubah serta matang hingga mencapai batasan waktu yang ditentukan. Perkembangannya sesuai dengan Perkembangan kapabilitas berpikir individu. Perkembangan ide tersebut terpengaruh kawasan manusia yang memadat dalam pengetahuan serta hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran serta pengetahuan ini akan menambah mewarnai hidup masyarakat kelak (Jenny, 2006).

Kepribadian terdiri dari sifat-sifat yang sudah ada (dari Tuhan) dan kepribadian adalah dinamika dari setiap sifat-sifat yang ada tersebut. Sifat-sifat positif yang dimaksud seperti: sabar, suka menolong, suka berprestasi, suka berpetualang, suka mengikuti aturan, suka bergaul, suka menerima pendapat orang lain, dan lain-lain. Selain itu tentunya ada pula sifat-sifat negatif yang muncul yang merupakan anti dari sifat-sifat positif. (Sumandi, 2001).

Kepribadian dan kemampuan anak berempati dengan orang lain merupakan kombinasi antara bawaan dengan pola asuh ketika ia masih anak-anak. Ketika anak berusia satu tahun, senang dengan permainan yang melibatkan interaksi sosial, senang bermain dengan sesama jenis kelamin jika berada dalam kelompok yang berbeda. Namun, ketika berumur antara 1 s/d 1,5 tahun, biasanya menunjukkan keinginan untuk lebih mandiri yakni melakukan kegiatan sendiri, seperti main sendiri, makan dan berpakaian sendiri, cemburu, tantrum (marah jika kemauannya tidak dipenuhi). (Sukatin, 2020).

Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengolah informasi, dalam bahasa sehari-hari disebut kemampuan berpikir. Perkembangan kognitif pada setiap tahapan usia berbeda-beda tingkatannya. Pada usia 0-2 tahun perkembangan kognitif anak masih dalam kemampuan koordinasi mata dengan jari-jari tangan dan manipulasi. Anak berusaha untuk meraih dan memegang benda dengan satu atau kedua tangannya, lalu menggunakan indera penglihatannya untuk melihat benda yang dipegang tersebut. Pada usia 2-7 tahun anak sudah mulai mampu berpikir tentang benda, orang, dan peristiwa yang terjadi secara konkrit (nyata) dialami dan dilihat berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Pada usia tersebut rasa ingin tahu anak terhadap suatu benda atau suatu peristiwa berkembang dengan pesat, memecahkan masalah, dan berpikir kreatif. Karena dari rasa ingin tahu tersebut anak akan membangun skemanya dan memperoleh pengetahuan baru. (Khaironi, 2018).

Keadaan Kepribadian

Kepribadian anak usia dini berkembang pesat karena pada dasarnya mereka masih memiliki pribadi yang belum matang. Pembentukan kepribadian positif anak sejak usia dini penting, karena kepribadian ditentukan oleh faktor internal (sifat bawaan) dan faktor eksternal (interaksi dengan keluarga). Pengembangan karakter kepribadian anak usia dini penting sekali dilakukan, dan kepribadian anak mulai terbentuk sejak usia dini. (Hurlock, 1980).

Pola kepribadian yang dasarnya telah diletakkan pada masa bayi, mulai berbentuk awal masa kanak-kanak. Karena orang tua, saudara kandung dan sanak saudara lainnya merupakan dunia sosial bagi anak-anak. Maka bagaimana perasaan mereka kepada anak-anak dan bagaimana perlakuan mereka merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu inti pola kepribadian. Inilah sebabnya Glasner mengatakan bahwa konsep diri anak terbentuk di dalam rahim hubungan keluarga. (Hurlock, 1980).

Yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

Hubungan anak dengan keluarga umumnya penting tetapi sikap orang tua merupakan unsur yang paling penting untuk membentuk konsep diri anak. Bagaimana pandangan orang tua mengenai penampilan, kemampuan, dan prestasinya sangat mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri.

- a. Cara pelatihan anak yang digunakan adalah penting dalam membentuk konsep diri yang sedang berkembang titik disiplin otoriter yang keras, disertai banyaknya hukuman badan cenderung memupuk kebencian kepada semua orang yang berkuasa dan menimbulkan perasaan menyerah perasaan yang dapat dan sering berkembang menjadi kompleks martir.
- b. Cita-cita orang tua terhadap anaknya berperan penting dalam mengembangkan konsep dirinya. Kalau harapan mereka terlalu tinggi, anak cenderung gagal. Terlepas dari bagaimana anak beraksi, kegagalan meninggalkan bekas yang tidak terhapuskan pada konsep diri dan meletakkan dasar-dasar untuk pelaksanaan rendah diri dan tidak mampu.
- c. Posisi urutan anak-anak dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian. Pengaruh ini sebagian dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa setiap anak di dalam keluarga belajar memerankan peran khusus, sebagian karena adanya perbedaan dalam penggunaan metode pelatihan anak dan sebagian lagi oleh berhasil tidaknya anak dalam bersaing dengan saudara-saudara kandungnya.

- d. Ketidaknyamanan lingkungan apakah karena kematian, perceraian, perpisahan atau mobilitas sosial, pengaruh buruk terhadap konsep diri anak karena ia merasa tidak aman dan merasa lain dari teman-teman sebayanya. (Hurlock, 1980)

Bermain Pada Usia Dini

1. Pengertian Bermain

Bermain adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendirian atau berkelompok dengan menggunakan alat atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, bermain ada yang dapat dilakukan secara sendiri dan ada pula yang dapat dilakukan secara berkelompok sesuai dengan kecepatannya sendiri maka ia melatih kemampuannya. Bagi anak bermain adalah suatu kegiatan yang serius tapi mengasyikkan. Melalui aktivitas bermain berbagai pekerjaan dapat terwujud. Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Bila anak sedang bermain, sebenarnya banyak aspek perkembangan yang ikut secara langsung sedang berkembang. (Nizam, 2021)

Masa awal kanak-kanak sering disebut sebagai tabah mainan, karena dalam periode ini hampir semua permainan menggunakan mainan. Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, anak tidak lagi memberikan sifat-sifat manusia, binatang, atau benda-benda kepada mainannya. Minatnya untuk bermain dengan mainan mulai berkurang dan ketika ia mencapai usia sekolah mainan-mainan itu dianggap seperti “bayi” dan ia ingin memainkan permainan-permainan “dewasa”. Sekarang pun banyak orang menganggap permainan anak sebagai pembuangan waktu dan merasa bahwa waktunya lebih baik digunakan untuk mempelajari sesuatu yang berguna untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan dewasa. Sebaliknya, Bruner mengatakan bahwa bermain dalam masa kanak-kanak adalah “kegiatan yang serius” yang merupakan bagian penting dalam perkembangan tahun-tahun pertama masa kanak-kanak ia menjelaskan “Kita sekarang mengerti bahwa bermain merupakan aktivitas yang serius, bahkan merupakan kegiatan pokok dalam masa kanak-kanak. Adapun bentuk pola bermain kanak-kanak diantaranya: bermain dengan mainan, dramatisasi, konstruksi, permainan, membaca, dan mendengar radio serta menonton film dan televisi. (Cooke, dkk, 2021).

Bermain adalah istilah yang dipakai secara luas sehingga arti yang sebenarnya mungkin hilang. Arti yang lebih tepat adalah tiap-tiap kegiatan yang menimbulkan rasa senang, dan tanpa memikirkan hasil akhir. Bermain dilakukan dengan suka rela tanpa adanya tekanan dan paksaan dari siapapun. (Latif, 2016)

Piaget mengemukakan bahwa bermain merupakan kegiatan menyenangkan bagi anak dan biasanya kegiatan ini akan selalu diulang. Kegiatan bermain merupakan sarana sosialisasi yang diharapkan dapat memberikan kesempatan anak menemukan, bereksplorasi, berkreasi, mengekspresikan perasaan dan belajar dengan cara yang menyenangkan. Kemudian dengan bermain juga, anak akan mengenal diri dan lingkungan dimana anak tinggal. Bermain sama halnya dengan kebutuhan yang harus dipenuhi karena dengan bermain, dapat menambah pengetahuan untuk dapat mengembangkan diri. Bermain memiliki ciri khas dimana ini dapat membedakan dengan kegiatan belajar maupun bekerja. (Sujiono, 2012).

2. Jenis Bermain

Ada beberapa jenis bermain, yaitu : (Sofyan, 2018)

- a. Bermain bebas,
- b. Bermain dengan bimbingan
- c. Bermain dengan arahan.

Ada juga pembagian bermain ditinjau dari jumlah yang terlibat. Ada jenis yang bermain sendiri, berdua atau beramai-ramai. Bentuk-bentuk bermain tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan termasuk kegiatan pendidikan di TK sebagai kegiatan belajar. Apabila kita kaji lebih dalam lagi untuk perkembangan anak disaat bermain, sebenarnya masih banyak yang dapat ditumbuh kembangkan dalam kegiatan tersebut pada anak, misalnya perkembangan kepribadian, perkembangan peran seks, dan perkembangan kreativitas, serta perkembangan minat. (Sofyan, 2018).

3. Pola Bermain

- a. Bermain dengan Mainan

Pada permulaan masa awal kanak-kanak, bermain dengan mainan merupakan bentuk yang dominan. Minat bermain dengan mainan mulai agak berkurang pada akhir awal masa kanak-kanak pada saat anak tidak lagi dapat membayangkan bahwa mainannya mempunyai sifat-sifat hidup seperti yang dihayalkan sebelumnya. Lagi pula, dengan meningkatnya minat terhadap bermain dalam kelompok, anak menganggap bermain dengan mainan yang umumnya bersifat bermain sendiri, tidak lagi menyenangkan.

- b. Dramatisasi

Sekitar usia tiga tahun dramatisasi terdiri dari permainan dengan meniru pengalaman-pengalaman hidup, kemudian anak-anak bermain permainan pura-pura dengan teman-temannya seperti polisi dan perampok, penjaga toko, berdasarkan cerita-cerita yang dibacakan kepada mereka atau berdasarkan acara-acara film dan televisi yang mereka lihat.

- c. Konstruksi

Anak-anak membuat bentuk-bentuk dengan balok-balok, pasir, lumpur, tanah liat, manik-manik, cat, paste, gunting, dan krayon. Sebagian besar konstruksi yang dibuat merupakan tiruan dari apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari atau dari layar bioskop dan televisi. Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, anak-anak sering menambahkan kreativitasnya ke dalam konstruksi-konstruksi yang dibuat berdasarkan pengamatannya dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Permainan

Dalam tahun keempat anak mulai lebih menyukai permainan yang dimainkan bersama teman-teman sebaya daripada dengan orang-orang dewasa. Permainan ini dapat terdiri dari beberapa pemain dan melibatkan beberapa peraturan. Permainan yang menguji keterampilan seperti melempar dan menangkap bola juga populer.

- e. Membaca

Anak-anak senang dibacakan dan melihat gambar-gambar dari buku. Yang sangat menarik adalah dongeng-dongeng, nyanyian anak-anak, cerita-cerita tentang hewan dan kejadian sehari-hari.

- f. Film, Radio, dan Televisi

Anak-anak jarang melihat bioskop, tetapi ia senang film kartun, film tentang binatang dan film rumah tentang anggota-anggota keluarga. Anak-anak juga

senang mendengarkan radio, tetapi lebih senang melihat televisi, ia senang melihat acara untuk anak-anak yang lebih besar dan juga acara untuk anak-anak prasekolah. ia mengalami situasi rumah yang aman sehingga biasanya tidak merasa takut kalau ada unsur- unsur yang menakutkan dalam acara televisi tersebut. (Hurlock, 1980)

Resiko (Bahaya) Masa Usia Dini

Bahaya pada awal masa kanak-kanak seperti halnya bahaya pada masa bayi. bahaya pada masa kanak-kanak dapat bersifat fisik, psikologis atau keduanya. Gizi yang kurang baik misalnya, dapat menghalangi pertumbuhan fisik dan mental seperti halnya pertengkaran keluarga dapat mengabaikan tekanan yang juga dapat menghambat pertumbuhan. Bahaya psikologis pada awal masa kanak-kanak lebih banyak daripada bahaya fisik dan lebih merusak penyesuaian pribadi serta penyesuaian sosial anak. (Hurlock, 1980)

1. Bahaya Fisik

a. Kematian

Kematian mulai menurun pesat dalam bagian akhir masa bayi dan semakin pesat lagi selama awal masa kanak-kanak. Kematian dalam awal masa kanak-kanak lebih sering disebabkan karena kecelakaan daripada karena penyakit dan karena anak laki-laki lebih banyak mengalami kecelakaan daripada anak perempuan, maka kematian anak laki-laki lebih sering daripada anak perempuan.

b. Penyakit

Anak-anak sangat mudah terkena semua jenis penyakit, tetapi yang paling umum adalah penyakit pernafasan. Sebagian besar penyakit disebabkan karena sebab-sebab fisiologis, tetapi ada juga yang penyebabnya psikosomatis dan akibat dari ketegangan keluarga.

c. Kecelakaan

Kebanyakan anak-anak mengalami luka iris, memar, radang, terbakar, patah tulang, otot kaku atau gangguan-gangguan ringan lain sebagai akibat kecelakaan. Anak lain mengalami kecelakaan yang lebih parah sehingga untuk beberapa saat atau untuk selamanya menderita ketidakmampuan. Seperti telah ditunjukkan di atas, anak laki-laki lebih banyak mengalami kecelakaan daripada anak perempuan dan kecelakaan itu cenderung lebih parah.

d. Tidak menarik

Dengan berjalannya awal masa kanak-kanak, anak-anak semakin tidak menarik sampai ia memasuki masa akhir kanak-kanak. Hal ini disebabkan karena beberapa hal pertama dengan berubahnya bentuk tubuh, anak-anak mulai terlihat kurus dan janggal/kikuk. Kedua. rambutnya menjadi lebih kasar dan sulit diatur sehingga penampilan anak-anak menjadi kurang rapih. Ketiga, terdapat celah-celah di mulut di mana gigi tetap yang tumbuh menggantikan gigi-gigi bayi yang tanggal tampaknya terlampau besar. Dan keempat, anak-anak lebih memperhatikan waktu-waktu yang menyenangkan daripada memperhatikan kerapian dan kebersihan. Dengan demikian anak-anak seringkali tampak kotor dan tidak terawat.

e. Kejanggalan

Anak-anak terhambat oleh sikap orang tua yang sangat melindungi, ketakutan yang disebabkan kecelakaan atau peringatan-peringatan untuk berhati-hati, hambatan lingkungan atau kurangnya kesempatan untuk berlatih. Akibatnya,

perkembangan motorik terlambat dan anak-anak menampilkan kesan kaku dibandingkan dengan teman-teman seusianya sehingga ia tidak diikutsertakan dalam bermain.

f. Kegemukan

Anak dengan bentuk tubuh endomorfik sebagai kelompok cenderung mengalami kegemukan dibandingkan dengan anak yang bentuk tubuhnya mesomorfik atau ektomorfik. Kegemukan selalu merupakan bahaya di tingkat usia manapun juga. Pertama, kegemukan membahayakan kesehatan. Dibandingkan dengan orang pada usia berapa pun, anak yang gemuk cenderung mengembangkan diabetes dan mengalami penyakit tekanan darah dan jantung daripada anak yang berat tubuhnya kurang lebih normal. Kedua, kegemukan membahayakan penampilan tubuh yang menarik.

g. Tangan kidal

Seperti ditunjukkan oleh Herron, “sepanjang sejarah, tangan kiri mempunyai arti buruk”. Tidak ada alasan fisik mengapa tangan kidal lebih buruk daripada tangan kanan, tetapi karena sekitar 90 persen orang Amerika menggunakan tangan kanan, maka orang yang kidal akan kelihatan berbeda dan selama masa kanak-kanak dan tahun-tahun remaja, perbedaan itu ditafsirkan sebagai rasa rendah diri. (Hurlock, 1980)

2. Bahaya Psikologis

a. Bahaya dalam Berbicara

Bicara merupakan sarana komunikasi dan karena komunikasi penting bagi kehidupan sosial maka anak-anak yang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain akan mengalami hambatan sosial dan akhirnya dalam dirinya timbul perasaan tidak mampu dan rendah diri.

b. Bahaya Emosional

Bahaya emosional awal masa kanak-kanak yang besar kelihatan pada dominasi emosi yang kurang baik, terutama amarah. Kalau anak mengalami terlalu banyak emosi yang kurang baik dan hanya sedikit mengalami emosi-emosi yang menyenangkan maka hal ini akan mengganggu pandangan hidup dan mendorong perkembangan watak yang kurang baik. Di samping itu, anak cepat mendapatkan ekspresi wajah yang membuat kelihatan masam, cemberut atau tidak senang, suatu kondisi yang mengurangi daya tarik.

c. Bahaya Sosial

Ada sejumlah bahaya terhadap berkembangnya penyesuaian sosial yang baik pada awal masa kanak-kanak, di antaranya ada lima yang sangat sering terjadi dan sangat serius. Pertama, kalau pembicaraan atau perilaku anak menyebabkan ia tidak populer di antara teman-teman sebaya, ia tidak hanya akan merasa kesepian tetapi yang lebih penting lagi ia kurang mempunyai kesempatan untuk belajar berperilaku sesuai dengan harapan teman-teman sebaya. Pembicaraan atau perilaku yang secara sosial tidak diterima akan menjadi kebiasaan dan kemungkinan untuk memperoleh pengakuan sosial makin lama akan makin berkurang.

d. Bahaya Bermain

Kalau anak kurang mempunyai teman bermain, baik disebabkan karena lingkungannya terpencil atau karena tidak diterima oleh teman-teman bermain, ia terpaksa bermain sendiri. Beberapa permainan sendiri cukup bermanfaat karena mengajarkan anak untuk berdiri sendiri. Moore dan kawan-kawan mengatakan,

“Bermain sendiri merupakan kegiatan yang normal dan menguntungkan, bukan merupakan petunjuk dari penyesuaian sosial yang buruk”. Di lain pihak, karena sosialisasi pada awal masa kanak-kanak terutama berkembang melalui bermain dengan teman-teman, maka anak yang mempunyai sedikit teman bermain akan kekurangan kesempatan untuk belajar bersikap sosial.

e. Bahaya dalam Hubungan Keluarga

Kemerosotan dalam tiap hubungan manusiawi berbahaya bagi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik, terutama hubungan anak dengan orang tuanya, yaitu orang-orang yang sangat berarti dan penting dalam semua kehidupan anak. Kondisi-kondisi yang menimbulkan kemunduran dalam hubungan orang tua-anak merupakan kondisi yang umumnya memberikan rasa aman dan rasa kebersamaan pada anak-anak. Kalau kondisi-kondisi ini merosot dapat merusak perasaan aman dan kebersamaan. Karena kondisi-kondisi ini berbeda bagi anak laki-laki dan anak perempuan, maka hal itu akan dibahas secara terpisah. (Hurlock, 1980)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan kritis (*critical review*), yang melibatkan pemeriksaan dan evaluasi secara cermat berbagai sumber informasi, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan media lainnya. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan interpretasi pembaca dalam konteks perkembangan anak usia dini, sekaligus menawarkan penilaian kritis terhadap materi yang diulas. Selain itu, tinjauan kritis memerlukan identifikasi topik-topik penting dalam literatur, menganalisis metodologi yang digunakan, dan mengevaluasi kelebihan dan keterbatasan sumber yang diteliti.

Subyeknya bersumber dari sumber online dan berbagai buku. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan informasi tanpa menghasilkan data baru, melainkan berfokus pada analisis dan evaluasi bahan bacaan yang sudah ada. Proses analisisnya melibatkan pemeriksaan data secara menyeluruh dari berbagai sumber, termasuk perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi Dalam Layanan konseling

Implikasi adalah konsekuensi atau akibat langsung dari hasil akhir tertentu. Perkembangan anak pada usia dini memiliki implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling pada anak usia dini bertujuan untuk membantu mereka mengenal diri mengembangkan potensi, mengatasi kesulitan dan menyiapkan perkembangan mental serta sosial anak. Masalah-masalah yang dialami anak usia dini seperti hambatan, gangguan dan kesulitan juga memiliki kekuatan dalam pelaksanaan bimbingan konseling di taman kanak-kanak. (Elfiah, 2019)

Implikasi dari perkembangan anak usia dini berkaitan dengan pembentukan karakter anak, pelaksanaan bimbingan konseling pada anak usia dini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter di masa depan. Dengan menggunakan fungsi preventif, oleh karena itu intervensi konseling yang sesuai dengan usia anak serta pembentukan karakter melalui bimbingan konseling.

Pada usia dini fungsi yang dipakai yaitu fungsi preventif. Fungsi preventif pada layanan konseling pada masa usia dini adalah untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegah agar masalah tersebut tidak dialami oleh anak. Guru konseling dapat memberikan bimbingan, pemahaman, mengadakan hubungan baik dengan orang tua murid, mengadakan pengajaran ekstrakurikuler, serta memantau perkembangan anak sebagai upaya preventif. Selain itu, fungsi preventif juga mencakup membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Dengan demikian, fungsi preventif pada layanan konseling pada masa usia dini bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah dan membantu perkembangan anak secara holistik.

Masa kanak-kanak merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang krusial dalam membantu anak-anak mengatasi berbagai tantangan dan mengembangkan keterampilan serta potensi mereka. Berikut adalah beberapa kaitan masa kanak-kanak dalam layanan bimbingan konseling:

1. Pembentukan Identitas dan Nilai
 - a. Layanan bimbingan konseling membantu anak-anak dalam memahami dan membentuk identitas mereka sendiri.
 - b. Masa kanak-kanak adalah waktu di mana nilai-nilai dasar dan keyakinan dibentuk, dan konseling dapat membantu mengarahkan proses ini.
2. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional
 - a. Anak-anak belajar berinteraksi dengan orang lain, dan bimbingan konseling dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat.
 - b. Masa kanak-kanak seringkali diwarnai oleh perubahan emosional yang signifikan, dan konseling dapat memberikan dukungan dalam mengelola emosi tersebut.
3. Pembelajaran dan Prestasi Akademis
 - a. Layanan konseling dapat membantu anak-anak mengatasi hambatan akademis dan mengembangkan strategi belajar yang efektif.
 - b. Masa kanak-kanak adalah waktu di mana dasar-dasar belajar dan motivasi untuk mencapai prestasi akademis ditanamkan.
4. Penanganan Trauma dan Tantangan
 - a. Anak-anak mungkin mengalami traumatis atau menghadapi tantangan tertentu selama masa kanak-kanak. Bimbingan konseling dapat membantu mereka mengatasi dan memahami pengalaman tersebut.
 - b. Konseling juga berperan dalam mendukung anak-anak yang menghadapi perubahan signifikan, seperti perceraian orang tua atau pemindahan sekolah.
5. Pengelolaan Konflik
 - a. Konflik antar anak-anak atau dengan orang dewasa dapat memengaruhi perkembangan mereka. Konseling membantu mereka belajar cara berkomunikasi dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat.
 - b. Masa kanak-kanak adalah waktu penting untuk membangun keterampilan resolusi konflik yang efektif.
6. Pendukung bagi Orang Tua dan Wali
 - a. Layanan konseling juga dapat memberikan dukungan kepada orang tua dan wali untuk memahami dan mendukung perkembangan anak-anak mereka.

PERKEMBANGAN USIA DINI (AWAL MASA KANAK KANAK): PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN, BERMAIN PADA MASA USIA DINI, RESIKO (BAHAYA) DAN IMPLIKASI DALAM LAYANAN KONSELING

- b. Konseling dapat membantu orang tua dalam memahami cara terbaik mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan tertentu.
- 7. Pemahaman Diri dan Pengambilan Keputusan
 - a. Bimbingan konseling membantu anak-anak dalam pemahaman diri, termasuk potensi, minat, dan kecenderungan mereka.
 - b. Memberikan dukungan dalam pengambilan keputusan, membantu mereka mengenali pilihan dan konsekuensinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepribadian merupakan konsep diri. Sebagaimana konsep diri itu yaitu pola dasar kepribadian. Glasner mengatakan bahwa konsep diri anak “terbentuk di dalam rahim hubungan keluarga”. Perlakuan orang tua kepada anak-anak atau bagaimana perasaan mereka kepada anak-anak merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri. Misalnya jika anak kita memiliki tubuh yang gemuk, kita panggil mereka seakan-akan membedakan mereka dengan temannya yang lain, contohnya “si gendut” itu akan membuat rasa percaya diri anak rendah atau menimbulkan konsep diri yang negatif. Sebaiknya berilah anak konsep diri yang positif agar mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Bermain adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendirian atau berkelompok dengan menggunakan alat atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, bermain ada yang dapat dilakukan secara sendiri dan ada pula yang dapat dilakukan secara berkelompok sesuai dengan kecepatannya sendiri maka ia melatih kemampuannya. Bagi anak bermain adalah suatu kegiatan yang serius tapi mengasyikkan. Melalui aktivitas bermain berbagai pekerjaan dapat terwujud. Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Bila anak sedang bermain, sebenarnya banyak aspek perkembangan yang ikut secara langsung sedang berkembang.

Bahaya pada awal masa kanak-kanak seperti halnya bahaya pada masa bayi. Bahaya pada masa kanak-kanak dapat bersifat fisik, psikologis atau keduanya. Gizi yang kurang baik misalnya, dapat menghalangi pertumbuhan fisik dan mental seperti halnya pertengkaran keluarga dapat mengabaikan tekanan yang juga dapat menghambat pertumbuhan. Bahaya psikologis pada awal masa kanak-kanak lebih banyak daripada bahaya fisik dan lebih merusak penyesuaian pribadi serta penyesuaian sosial anak.

Implikasi adalah konsekuensi atau akibat langsung dari hasil akhir tertentu. Perkembangan anak pada usia dini memiliki implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling pada anak usia dini bertujuan untuk membantu mereka mengenal diri mengembangkan potensi, mengatasi kesulitan dan menyiapkan perkembangan mental serta sosial anak. Masalah-masalah yang dialami anak usia dini seperti hambatan, gangguan dan kesulitan juga memiliki kekuatan dalam pelaksanaan bimbingan konseling di taman kanak-kanak.

DAFTAR REFERENSI

- Bawono, Y. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Cooke, M,dkk. (2021). Towards a Re-conceptualisation of Risk in Early Childhood Education. *Journal Sage*, 22.

- Daud, M,dkk. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- El Fiah, Rifda. (2019). *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jenny Gichara. (2006). Mengatasi Perilaku Buruk Anak. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3.
- Latif, dkk. (2016). Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi. Jakarta : Kencana
- Nizam, B. (2021). Hadith Scholars Personality Development Review: Relevance in the Development of Psychological Behavior. *Jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 13.
- Santrock, J. W. (2010). Life-Span Develompent. New York: MCGraw-Hill.
- Sjarkawi. (2009). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofyan, H. (2018). *Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannya*. Jakarta: Infomedika.
- Sujiono, Y N. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Index.
- Sukatin, dkk. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal ilmiah tumbuh kembang anak usia dini*, 5.
- Sumandi, Suryabrata. (2001). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- i (Rusman, 2011).